

Dakwah Dalam Pemberdayaan Perempuan (Studi Materi dan Kegiatan Dakwah yang Dilaksanakan Muballighah di Banjarmasin, 2012)

**Norlaila
Mudhi'ah**

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari

This article discusses the mission of women empowerment, the material, and its activities that lead to improving women's quality in education, kesehatan, welfare, and leadership. Although most women's mission organization in Banjarmasin is generally held by women as the subject and object, only small numbers of materials that explore women's issues especially related to women's empowerment. Many of the materials covered are about worship, faith, and muamalah. The mission related to women's empowerment, orally, is delivered by women preachers who have ever involved, such as members of Parliament. Moreover, the mission of women's empowerment is practically run by an activist who is often called da'iyah/mubalighah or lector, or even moelem scholar.

Keywords: mission, empowerment, women, and mubaligh

Artikel ini membahas tentang dakwah pemberdayaan perempuan, materi dan kegiatannya yang mengarah kepada peningkatan kualitas perempuan dalam pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan, serta kepemimpinan. Meskipun pada kebanyakan penyelenggaraan dakwah perempuan di kota Banjarmasin umumnya dilaksanakan oleh perempuan sebagai subjek dan objeknya, namun secara materi hanya sebagian kecil yang mengupas persoalan perempuan, apalagi terkait dengan pemberdayaan perempuan. Sedangkan materi yang dibahas adalah tentang ibadah, keimanan dan muamalah. Dakwah terkait dengan pemberdayaan perempuan secara bil lisan hanya disampaikan oleh muballighah yang pernah atau terlibat dalam kepemimpinan perempuan, misalnya sebagai anggota DPR. Selain itu, dakwah pemberdayaan perempuan secara praktis dilakukan oleh penggiat yang cenderung tidak disebut sebagai da'iyah/muballighah atau penceramah, apalagi ulama.

Kata kunci: dakwah, pemberdayaan, perempuan dan muballighah

Dakwah merupakan suatu upaya untuk mengajak dan mempengaruhi orang lain dalam merealisasikan ajaran Islam, untuk mencapai tujuan kesejahteraan duniawi dan ukhrawi. Keberhasilan dakwah dipicu oleh berbagai aspek dakwah yang saling terkait, antara juru dakwah, materi dakwah, strategi dakwah, *mad'u* (sasaran dakwah), serta manajemen dakwah itu sendiri.

Seiring dengan upaya pemberdayaan perempuan dalam berbagai sektor

pembangunan bangsa ini, dakwah merupakan kegiatan yang sangat penting dilakukan oleh masyarakat di Banjarmasin khususnya, dan Indonesia pada umumnya. Fenomenanya yang sangat menarik, kegiatan dakwah ini lebih banyak diselenggarakan oleh perempuan. Oleh karena itu, kegiatan ini menjadi strategis untuk dikemas dalam rangka pemberdayaan perempuan.

Seiring bergulirnya upaya pemberdayaan perempuan yang digulirkan oleh pemerintah dalam berbagai sektor publik di Negara ini merupakan strategi yang tepat untuk mencapai tujuan keadilan bagi seluruh masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, kegiatan majelis taklim atau kegiatan dakwah yang dilaksanakan oleh para muballighah dapat menjadi solusi untuk membangun kaum perempuan itu sendiri yang sekaligus menjadi jamaah dakwah untuk memberi kesadaran dan aktivitas-aktivitas keagamaan yang memberikan dasar kehidupan yang berkualitas, sejahtera duniawi dan ukhrawi, sehat dan aspek-aspek penting yang mampu mengembangkan kualitas perempuan, kemudian memberdayakan mereka sehingga dapat mengambil keputusan sendiri, menentukan pilihan untuk berkualitas secara pendidikan, ekonomi dan kesehatan, memiliki etos kerja yang bagus, mampu mengambil keputusan sendiri dengan baik, melakukan perbuatan yang bermanfaat dengan efektif, baik di pabik atau tidak, bahkan mampu berperan sebagai pemimpin perempuan.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali tentang profil muballighah sebagai data pendukung penelitian ini, untuk meneliti materi dan kegiatan dakwah yang diselenggarakan oleh para mubalighah di Banjarmasin. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi khazanah pengetahuan, dan menjadi acuan dalam kegiatan dakwah bagi para muballighah, dan dapat dikembangkan solusinya.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Data digali dengan teknik observasi, wawancara dengan teknik *snowball sampling* dan melalui dokumentasi dengan sumber data para muballighah di Banjarmasin. Setelah terkumpul, data kemudian diolah berdasarkan langkah penelitian

kualitatif yang meliputi, penggambaran data (*display*), membuang data yang tidak perlu untuk memfokuskan mana data yang lebih tepat, supaya terarah dan berkaitan dengan obyek penelitian, kemudian langkah akhir adalah analisis dan penyimpulan, dan disusun dalam sebuah laporan penelitian. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan mulai dari penyusunan draf penelitian ini dilakukan, menyusun latar belakang, dan kisi-kisi dan instrumen observasi serta wawancara. Hasil analisis diulas dengan alur berfikir deduktif, yang menguraikan persoalan dari umum ke khusus.

Dakwah Pemberdayaan Perempuan

Islam merupakan "*Rahmatan lil 'alamin*" sungguh sangat tepat. Islam memberikan tempat yang layak kepada wanita yang sebelumnya mengalami diskriminatif hak-haknya. Begitu Islam datang, maka Nabi memberikan posisi yang layak kepada wanita. Oleh karena itu, tidak aneh sejak masa Nabi terdapat perempuan-perempuan yang tangguh yang ikut berpartisipasi dalam seluruh aspek kehidupan, baik dalam aspek keagamaan, dan aspek-aspek kehidupan lainnya. Umar ibn Khattab berkomentar: "Kami ketika zaman Zahiliyyah (pra Islam), kami (orang-orang) sama sekali tidak pernah memandang penting kaum perempuan (bahkan merendahnya, pent). Tetapi ketika Islam datang Tuhan menyebut-nyebut mereka, kami baru menyadari bahwa mereka memiliki hak atas kami" (Husen Muhammad, 2004: 260).

Demikian dalam Islam ada kesadaran gender yang tinggi, Islam tidak mendiskreditkan perempuan sebagai makhluk yang lemah, dan menganggap tidak mampu memiliki peran yang berarti sama sekali. Dengan demikian pemberdayaan perempuan pada masa Rasul pun dapat

berkembang dan diakomodasi. Sebagai bahan kajian, seluruh istri Rasul digambarkan memiliki peran penting dalam berbagai aspek publik yang berbeda, misalnya Siti Khadizah, Hafshah dan Siti Aisyah, yang berperan sebagai saudagar, bidang sosial, bidang keilmuan dan politik (Ali Munhanif 2002, 62-64).

Selain isteri-isteri Rasul, banyak perempuan yang sangat penting posisinya pada zaman Nabi dan sahabat. Semua itu didorong oleh potensi-potensi wanita dengan sikap arif, rasional, tenang, dan sekaligus memberikan keteduhan dan mampu memberikan solusi di situasi yang kritis. Potensi kecerdasan dan keistimewaan lainnya seperti sifat lembut, penyayang, tabah dan ulet yang dapat membuat perjuangan wanita tersebut memberikan kesuksesan yang diharapkan dalam pemberdayaan perempuan. Ini misalnya yang dilakukan oleh Ummu Imarah yang turut dalam peperangan bersama Nabi, beliau tidak berpaling dari medan perang dan tidak berlari dari musuh, sampai berdarah anggota tubuhnya kena panah. Dengan jihadnya ini Rasul menyebutnya menerima balasan Surga (Muhammad Sa'id Mursy An-Nashir 2001, 140-143).

Di zaman sekarang, dengan bergulirnya upaya pemberdayaan perempuan di berbagai sektor kehidupan; membuat para wanita bangkit dengan kualitas yang baik dan berkembang dengan bekerja di berbagai kegiatan publik, sosial, dan keagamaan, seperti dalam kegiatan dakwah.

Sungguh merupakan fenomena yang sangat menarik sekarang ini di banyak kegiatan dakwah dilaksanakan oleh para wanita seperti kegiatan ceramah agama, di mesjid-mesjid, mushalla, dari rumah ke-rumah. Kegiatan tersebut dilaksanakan, baik secara khusus maupun yang dikemas sekaligus dengan acara-acara lain; seperti sillaturrahim,

kegiatan sosial, arisan-arisan, darma wanita, PKK, dll. Fenomena tersebut menjadi sarana yang sangat penting untuk dikombinasi dengan kegiatan pemberdayaan perempuan.

Untuk pencapaian upaya dakwah dengan pemberdayaan tersebut, haruslah dibarengi dengan wawasan luas atau pembekalan kepada wanita untuk menjadi muballighah (subjek dakwah) yang handal dan berwawasan keilmuan yang luas terhadap agama dan persoalan-persoalan duniawi sesuai dengan perkembangan zaman. Ini mengingat persoalan yang berkembang sekarang sangat luar biasa, seiring perkembangan zaman dan menuntut kemampuan yang tinggi pula untuk menghadapinya.

Dalam menghadapi tantangan dakwah di zaman modern, dakwah memerlukan kemasan yang modern dan kontekstual, yaitu menyoroti persoalan-persoalan yang diharapkan berkembang sekarang. Oleh karena itu, para da'iyah perlu membekali diri dengan keilmuan yang mendukung efektifitas dakwah seperti ilmu komunikasi, psikologi, dan sosiologi, dan ilmu-ilmu lainnya yang mendukung. Dengan demikian, da'iyah sebagai figur yang sangat penting dapat memberikan informasi dan keilmuan yang sesuai dengan zamannya, atau dakwah kekinian. Mereka penting sekali untuk mampu menjelaskan agama Islam dengan aplikatif. Karena dengan penjelasan yang normatif dan dogmatis membuat dakwah tidak menarik, dan tidak memberikan kesan yang signifikan.

Pentingnya perempuan dalam pemberdayaan dakwah, karena perempuan memiliki potensi yang penting, di mana jumlahnya yang besar, sekarang hampir sebanding dengan jumlah laki-laki. Hal ini merupakan strategi yang penting bagi para da'iyah dalam gerakan dakwah untuk memberdayakan perempuan

dalam rangka mendekati kaumnya sendiri.

Seiring pemberdayaan perempuan yang menggelinding di kurun waktu terakhir ini, terutama dengan diterbitkannya Inpres Presiden No 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender, maka upaya pemberdayaan perempuan memasuki berbagai aspek publik dan kehidupan sosial dan masyarakat Indonesia. Peran perempuan juga sangat dipentingkan dalam berbagai aspek kehidupan bangsa ini. Untuk memacu peran tersebut, maka seharusnya ada upaya untuk meningkatkan kualitas perempuan dan memberdayakannya, agar menjadi perempuan yang berkualitas, bermanfaat bagi dirinya, keluarganya, lingkungannya, agama, bangsa dan negara.

Perempuan yang berperan dalam aspek publik sudah selayaknya di zaman sekarang ini, mengingat potensi perempuan yang sabar, tabah, detail, teliti, bijak dan lemah lembut. Selain itu, jumlah perempuan yang besar di Bangsa ini, maka yang paling pas untuk memahami perempuan adalah perempuan itu sendiri, sehingga memerlukan ada perempuan-perempuan yang berperan dalam berbagai aspek kehidupan bangsa ini. Kartini (2001), memandang, bahwa perempuan berpotensi sebagai *agent of social change*, mampu membuat perubahan-perubahan sosial ke arah yang lebih baik. Dengan demikian, pendidikan untuk meningkatkan kualitas perempuan dalam peran dan andilnya yang sangat penting, harus diupayakan.

Pentingnya pendidikan bagi perempuan tidak hanya sekedar sebagai upaya mensejajarkan perempuan dengan lelaki, namun lebih dari itu, yaitu penting: bahwa 1) Perempuan (ibu) yang terdidik akan mampu membesarkan keluarga dengan lebih

sehat. 2) Perempuan terdidik lebih produktif, baik di rumah maupun di tempat kerja. 3) Perempuan terdidik cenderung membuat keputusan lebih independen dan bertindak lebih baik untuk dirinya sendiri, khususnya (Dwi Sudarmanto, 2011: 4).

Dakwah Islamiah yang banyak diselenggarakan perempuan baik sebagai objek maupun sebagai subjek adalah sarana yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas perempuan, baik dalam bidang keagamaan maupun bidang-bidang lainnya, bahkan untuk meningkatkan wawasan dan gerakan pemberdayaan perempuan itu sendiri agar menjadi perempuan yang potensial sebagai pemimpin dirinya, keluarganya, kaumnya, agama dan bahkan negaranya.

Profil Da'iyah/Muballighah di Banjarmasin

Pengertian da'iyah secara definitif menurut pengertian dakwah sebelumnya, adalah orang yang mengajak orang lain untuk melaksanakan ajaran Islam, mengajak berbuat kebajikan dan mencegah perbuatan yang munkar, atau disebut juga dengan muballighah atau penceramah. Bagi laki-laki da'i/muballigh juga menjadi khatib, dan di antaranya disebut dari ulama, sedangkan da'iyah/muballighah tidak ada yang disebut dengan ulama. Ini sebagaimana yang tercatat dalam daftar nama tokoh-tokoh agama Islam di Banjarmasin tahun 2011 (Daftar Tokoh Ulama Banjarmasin, Kemenag Wilayah Kalsel, 2012) .

Dalam kegiatan ceramahnya, di antara da'iyah dan muballighah ini ada yang memiliki tempat-tempat ceramah secara tetap, seperti majelis taklim khusus, di langgar-langgar, di mesjid, atau bahkan dari rumah ke rumah. Namun demikian, ada pula yang tidak

memiliki majelis taklim, dan dia melakukan ceramah apabila dipanggil oleh jemaah ke tempat tertentu atau ke rumah-rumah, ketika mengadakan kegiatan keagamaan seperti ketika memperingati hari maulid Rasul atau memperingati isra' dan mi'raj, dll.

Para da'iyah atau muballighah ini terdaftar sebagai tokoh masyarakat di dalam daftar tokoh masyarakat Kemenag, namun demikian di antara mereka yang terdaftar tersebut tidak ada yang mendapatkan kategori gelar atau sebutan sebagai *ulama* sebagaimana kategori ini banyak dimiliki oleh da'i/muballigh yang laki-laki.

Dari catatan Kemenag Kota Banjarmasin pada tahun 2011, terdapat 36 orang da'iyah/muballighah di antara keseluruhan tokoh agama di kota Banjarmasin yang berjumlah 319 orang. Secara keseluruhan dari 36 da'iyah atau muballighah tersebut di atas tidak ada yang dikategorikan sebagai ulama sebagaimana kebanyakan tokoh agama laki-laki yang tercatat dalam daftar, juga disebut dengan ulama.

Kategori ulama tampaknya yang lebih tinggi dari da'iyah dan muballighah. Ulama adalah yang dianggap memiliki keilmuan yang mumpuni terhadap ilmu-ilmu agama, dan diakui oleh masyarakat sebagai orang alim atau ada yang menyebutnya dengan kata jamak "ulama". Namun tidak ada satu da'iyah atau muballighah pun yang mendapatkan kategori ulama dalam daftar tersebut.

Dari pengakuan beberapa da'iyah/muballighah serta di antara jamaah dan para pegawai Kemenag sendiri, tentang kategori ulama adalah orang yang dianggap memiliki ilmu agama yang luas, mampu membaca kitab kuning, dianggap memberikan solusi keagamaan dan keduniaan kepada masyarakat, maka dia dianggap ulama. Dan tidak ada satu pun dari

da'iyah/muballighah yang mendapatkannya.

Meskipun di antara masyarakat, ada yang mengartikan bahwa ulama, adalah orang yang menyampaikan dakwah dengan bersumber dengan kitab-kitab kuning (berbahasa Arab). Padahal misalnya ada di antara da'iyah/muballighah yang mampu membaca kitab kuning, namun tidak dokategorikan sebagai ulama.

Jika dibandingkan dalam berbagai sisi kemampuan sebenarnya di antara para da'iyah tersebut ada yang berhak dianggap sebagai ulama, misalnya dilihat dari segi keilmuan yang dikuasainya, kemampuannya menguasai kitab kuning, memiliki majelis taklim yang jelas, jadwal ceramah yang padat, serta materi ceramah yang terkait dengan keagamaan dan memberikan solusi terhadap persoalan-persoalan kehidupan masyarakat umumnya, baik terkait tentang ibadah maupun kehidupan sehari-hari.

Dalam rangka mengkontekstkan kegiatan dakwah yang dilakukan oleh para da'iyah di kota Banjarmasin, dan selain itu juga untuk menjaga kualitas Da'iyah/Muballighah kota Banjarmasin serta menambah wawasan dan pengetahuan yang sudah dimiliki, sekaligus untuk memberikan wawasan agar materi dakwah menjadi *uptodate*, maka dibangunlah ikatan da'iyah/muballighah di kota Banjarmasin.

Dalam kegiatannya, dilaksanakan dakwah pada setiap sebulan sekali, yang dilaksanakan pada tanggal 6 setiap bulannya. Dalam kegiatan ini dilaksanakan ceramah atau penyuluhan, dengan penceramah dicari para tokoh yang dapat memberikan wawasan keilmuan dan kontekstual dengan kondisi zaman sekarang, atau penyuluhan terkait dengan cara-cara pelaksanaan dakwah yang bagus.

Dengan kegiatan ini dapat membuka wawasan para da'iyah untuk mengembangkan materi dakwah yang berbobot keilmuan dan memberikan solusi kekinian. Oleh karena itu, memerlukan juga pembekalan dari penceramah-penceramah yang dianggap menguasai atau dianggap sebagai ahlinya. Namun demikian, tidak semua da'iyah di kota Banjarmasin yang ikut dalam Ikatan Muballighah di Kota Banjarmasin ini. Selain itu, dalam setiap kegiatan tampaknya hanya sedikit yang hadir, dan pada bulan berikutnya yang lain lagi yang hadir.

Tampaknya dari absensi kehadiran kegiatan IKM yang terdata, tampaknya tidak banyak da'iyah yang hadir di setiap pertemuan. Ini disebabkan karena da'iyah memiliki kesibukan masing-masing atau jadwal dakwah yang tidak dapat ditinggalkan. Dengan berbagai alasan, tidak semua anggota hadir pada setiap bulannya. Padahal kegiatan ini penting, menurut sekretarisnya. Ini penting untuk menyamakan visi para da'iyah, untuk memberikan keilmuan agar bagaimana menyampaikan ceramah dengan baik, jangan terlalu menyimpang dan tidak lucu yang berlebihan atau decerobo.

Kepengurusan IKM Kota Banjarmasin, diketuai oleh Muballighah senior yaitu: Ibu Dra. Hj. Ummi Kultsum (Ketua IKM) di Teluk dalam Gang Abadi I, Banjarmin Barat. Kemudian Ibu Hj. Zubaidah (Wakil Ketua IKM). Jl Pembangunan I Banjarmasin (0511-336473), dan Ibu Dra. Hj. Mahyah (Sekretaris IKM). Jl. Sultan Adam Banjarmasin. Kemudian anggota yang terdaftar berjumlah 40 orang, di mana di antaranya ada beberapa muballighah yang tidak ikut dalam keanggotaan IKM ini. Menurut di antaranya mengapa tidak turut serta dalam kegiatan IKM, ini mengingat waktu yang padat yang tidak memungkinkan. Di samping itu ada

penilaian subjektif yang mengangggap pertemuan-pertemuan itu kadang-kadang membuang waktu, karena masih belum fokus, sehingga cenderung menjadi kesempatan untuk *merumpi*.

Materi Dakwah

Materi-materi dakwah yang disampaikan oleh para Muballighah di Kota Banjarmasin, adalah terkait dengan hal-hal yang membahas ibadah sehari-hari, seperti sholat, puasa, zakat, haji kemudian thaharah, tentang wudhu, kemudian keimanan, dan muamalah, seperti haulan, shodakah, silaturrahmi. Materi dakwah yang disampaikan jarang menyentuh persoalan-persoalan wanita kekiniaan, misalnya tentang kaitannya dengan pendidikan wanita, persoalan ekonomi yang mengakibatkan persoalan kekufuran dan kesengsaraan, kesehatan dan tentang kepemimpinan perempuan, manajemen waktu, etos kerja. Persoalan-persoalan kontekstual kadang-kadang cenderung tidak dianggap sebagai persoalan agama atau keislaman.

Adapun materi-materi dakwah yang disampaikan di antaranya disampaikan dengan konsep dan tema umum, namun ada yang menyampaikan dakwah didasarkan pada kitab atau buku-buku tertentu, sebagaimana berikut: 1) Fiqh Asrarus Shalah, 2) Fiqh Hidayatus Salikin, 3) Tasawuf Tuhfatur Ragibin, 4) Kitab Tangga Ibadah, 5) Perukunan Jamaluddin, 6) Manakib, yaitu kitab-kitab berbahasa Arab Melayu, yang mengupas secara sederhana atau menjadi pedoman praktis terkait dengan tauhid, idadah (fiqih) untuk beribadah sehari-hari. 7) درة , 10) رياض الصالحين , 9) سير السالكين (8) سبيل المهتدين , 13) إرشاد العباد (12) مختصر الحديث النبوي (11) , موعظة المؤمنين (16) , نزهة المتقين (15) , منهاج العابدين (14) , الناصحين , 17) *Tanbihul Gafilin* tentang akhlak, dan

dari tafsir Al-Qur'an dan Hadits-hadits Nabi. 19) sifat 20, 20) perukunan Jamaluddin, 21) tentang tauhid, 22) tentang ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

Kebanyakan da'iyah menggunakan buku-buku berbahasa Melayu sebagaimana daftar buku tersebut, dan yang sangat menarik lagi, di banyak kesempatan kegiatan dakwah ini lebih banyak disampaikan adalah membavca menakib. Ini dilakukan sebagaimana permintaan shahibul baik, yang di antaranya karena *nazar*, kemudian di antaranya karena sangat mengagungkan *Sekh Seman sebagai waliullah*, yang dapat memberikan pengaruh besar seseorang tertolong atau bertambah rezeki karena memperingati dan membaca menakibnya.

Penentuan materi ceramah atau dakwah ini tidak ditentukan berdasarkan kurikulum tertentu. Pembacaan kitab tersebut di beberapa majelis, sering diulang-ulang, sehingga umumnya kemampuan penguasaan materi tersebut tidak berkembang dengan baik, mengingat tidak dilanjutkan ke kitab lanjutannya. Hal ini mengingat permintaan jamaah menurut sebagian penceramah.

Adapun materi dakwah yang terkait dengan pemberdayaan perempuan seperti: tentang Kartini dalam peringatan hari Kartini, pentingnya peran ibu, tentang kepemimpinan perempuan. Namun demikian, materi-materi terkait dengan pemberdayaan perempuan ini dilaksanakan di kantor-kantor, atau oleh Paitai, atau oleh Kaukus Perempuan. Dan para penceramah yang berbicara tentang hal ini pun adalah para penceramah yang pernah menjabat sebagai pimpinan perempuan, misalnya DPD, DPR, Kaukus Perempuan atau yang bekerja di Kantor-kantor. Ini misalnya oleh Dra. Hj. Ibu Ummi Kultsum, penceramah

senior yang berkecimpung di Paitai dan pernah menjabat anggota DPR, kemudian Ibu Hj. Zubaidah dan Ibu Dra. Hj Noor Izzatil Hasanah, yang juga pernah menjabat anggota DPR. Oleh karena itu, mereka sering diminta untuk memberikan ceramah tentang perempuan dan pemberdayaan perempuan.

Kegiatan Dakwah

Dakwah atau ceramah agama yang dilaksanakan oleh para da'iyah atau muballighah di Banjarmasin dilaksanakan dengan *dakwah bil lisan* (ceramah), dan dengan *dakwah bil hal*, dakwah yang secara langsung dilakukan mengajak sasaran dakwah. Sedangkan *dakwah bil kitabah* tidak ditemukan bahwa ada da'iyah/buballighah yang menggunakan media tulis seperti buku atau kitab.

Kegiatan ceramah yang dilakukan secara lisan adalah pada umumnya menjadi strategi utama para muballighah. Pada umumnya mereka melakukan dakwah dengan cara berceramah. Oleh karena itu, mereka dipanggil dengan penceramah. Adapun materi-materi yang disampaikan sebagaimana pada pembahasan materi di atas.

Adapun kegiatan dakwah *bil hal*, ialah dakwah yang dilakukan dengan secara langsung mengajak sasaran dakwah melakukannya, atau mengerjakan sesuatu yang dapat mengatasi persoalan perempuan. Hal-hal yang dilakukan oleh para muballighah, misalnya sebagai berikut:

1) PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Mengajar) Sejahtera yang kegiatannya adalah pembelajaran paket keaksaraan dan keterampilan bagi para perempuan dalam kelompok social bawah.

2) Mengelola KUS Sejahtera dan terlibat dalam kepengurusan bebrapa KUS lainnya, yang upayanya untuk membantu para ibu-ibu dalam

mengatasi persoalan-persoalan ekonomi yang dihadapi mereka.

3) Usaha yang disebut dengan KUM (Keaksaraan Usaha Mandiri), yang dilaksanakan dibawah tanggung jawab Muslimat NU Banjarmasin, yang usahanya juga terkait dengan pemberdayaan perempuan di bidang pendidikan, keterampilan, bidang ekonomi (kecil), yaitu memberikan modal usaha dan memberikan pelatihan kepada masyarakatnya di bawah keanggotaan muslimat NU, terkait dengan pengelolaan keuangan, atau manajemen keuangan.

4) Kegiatan KUS yang diberi nama Mutiara (KUS Mutiara) di sekitar rumahnya.

5) Bekerjasama dengan Bank Dunia, dia juga bersama-sama dengan para ibu di sekitarnya, mengupayakan sanitasi yang sehat, bagi masyarakat di wilayahnya. Ini sangat besar manfaatnya bagi lingkungannya, hal ini karena dia juga tinggal di daerah yang memang memerlukan bantuan dan uluran tangannya untuk gerakan-gerakan yang nyata terkait dengan kesejahteraan masyarakat perempuan, kebersihan dan kesehatan.

6) Menyelenggarakan KOBE (Kelompok Usaha Bersama yang juga beranggotakan ibu-ibu. Ini juga memberikan manfaat yang nyata untuk membantu ibu-ibu yang keluarganya mengalami kesulitan ekonomi dan keterbatasan modal untuk usaha kecil. Meskipun kegiatan ini hanya didanai sejumlah modal yang tidak besar, yaitu tidak lebih dari 10.000 jutaan, yang digulirkan secara bergantian kepada anggotanya dalam kegiatan simpan pinjam, namun demikian ini sangat membantu para ibu-ibu, di mana para perempuan di daerah miskin seperti ini yang berperan dan bertanggung jawab besar terhadap keluarganya.

7) Manajemen ekonomi, pengelolaan usaha, dan juga pengembangan modal

yang kecil. Ini sangat membantu keluarga miskin untuk mengatasi persoalan-persoalan mereka. Meskipun kegiatan-kegiatan ini tidak berbentuk ceramah, namun demikian, kegiatan ini merupakan kegiatan langsung yang dilakukan secara konkrit, merupakan solusi dari persoalan-persoalan perempuan, dan sekaligus, untuk pemberdayaan perempuan dalam hal kemandirian berpikir, mengatur kehidupannya, keluarganya dan menata kehidupan di masa depannya.

8) Kegiatan pemberdayaan dengan dakwah ini dapat dikaitkan dengan indikator pemberdayaan pada aspek ekonomi dan kesehatan, serta pengembangan pendidikan bagi masyarakat yang berpenghasilan rendah di daerahnya.

9) Mengatasi persoalan sampah di daerah yang kumuh, seperti di Basirih, maka ada upaya untuk membudayakan sampah. Usaha ini dilakukan oleh ibu-ibu dengan memfungsikan sampah yang dioleh menjadi kompos. Upaya ini juga dilakukan dengan memberdayakan para ibu. Namun demikian, usaha ini sebenarnya akan dapat lebih bermakna ketika dilakukan oleh penceramah/da'iyah dengan diselingi pembahasan tentang menjaga kebersihan yang amat penting untuk menjaga kesehatan lingkungan.

Inilah dakwah bil hal yang nyata, sesungguhnya dakwah yang diharapkan oleh masyarakat tidak hanya dalam bentuk dakwah secara lisan, ternyata dakwah dalam bentuk gerakan ini secara nyata dapat membantu menggugah wawasan dan pemikiran masyarakat tingkat bawah ini, tingkat akar rumput (*grutruth*), untuk membantu mereka berubah menjadi lebih positif dengan contoh atau gerakan nyata.

Pembahasan

Tujuan dakwah pemberdayaan perempuan adalah untuk memberdayakan perempuan dalam beberapa hal, yaitu dalam hal pendidikan, kesejahteraan (ekonomi), kesehatan dan kepemimpinan atau partisipasi perempuan dalam publik, berperan dalam pekerjaan-pekerjaan publik atau pekerjaan tertentu yang bermanfaat, dan juga peran dalam politik yang berfungsi sebagai pengontrol pembangunan, dan hal-hal lainnya yang terkait dalam peningkatan dirinya sendiri, seperti meningkatkan etos kerja, membangkitkan kesadaran dan kepercayaan diri sendiri, serta memiliki keberanian dalam mengambil keputusan yang tepat untuk dirinya dan keluarganya, lingkungannya, atau untuk masyarakatnya, agama dan negara.

Dakwah yang disampaikan pada umumnya adalah dalam bentuk *dawah bil lisan* (ceramah), sedangkan ceramah dengan tertulis, masih tidak digunakan oleh para muballighah. Selain itu, *dawah bil hal* terkait dengan pemberdayaan perempuan adalah dilakukan oleh para penggiat nya yang sebenarnya tidak dianggap masyarakat sebagai suatu kegiatan dakwah, dan enggiat nya pun tidak dianggap sebagai da'iyah. Ini meskipun sesungguhnya manfaatnya lebih langsung, dan berkesan dari pada kegiatan bentuk lainnya. Ini mengingat manfaatnya secara langsung dirasakan oleh masyarakat.

Mengapa perlu mereka dianggap sebagai da'iyah juga, hal ini karena apa yang dilakukan dalam dakwah bil hal ini secara langsung tidak sekedar dalam penyampaian materi dakwah saja, melainkan secara langsung diaplikasikan dengan secara langsung mengajak dan memotivasi sasaran dakwah. Dengan demikian, hasil yang dilakukannya pun adalah nyata. Persoalan mengapa tidak dianggap

muballighah, karena yang menjadi muballighah diidentikkan dengan penceramah saja.

Dakwah bil lisan tentang pemberdayaan perempuan sangat sedikit tersentuh dalam tema ceramah para muballighah. Ini hanya dilakukan di momen-momen tertentu, dan umumnya disampaikan di lembaga-lembaga publik. Dakwah pemberdayaan perempuan tentu saja dilakukan oleh hanya da'iyah-da'iyah yang memiliki wawasan keilmuan tentang pemberdayaan perempuan dan menganggapnya penting karena sangat diperlukan oleh perempuan. Dakwah ini merupakan dakwah kontekstual yang dilakukan oleh para da'iyah. Mengingat penceramah adalah perempuan, maka sudah seharusnya para penceramah atau da'iyah peka dengan persoalan-persoalan perempuan yang kini dihadapi, sehingga sangat bagus menjadi bahan dakwah. Dakwah seperti ini merupakan solusi yang strategis untuk memecahkan persoalan jamaahnya, dan memberikan bekal kepada jamaahnya untuk menghadapi kehidupan mereka yang sekarang berkembang.

Dalam materi pemberdayaan perempuan secara sederhana diarahkan kepada materi-materi yang membahas persoalan atau memberikan solusi perempuan dalam hal kemandirian, baik dalam membuat keputusan atau menyikapi dan melakukan sesuatu. Selain itu juga terkait dengan peningkatan etos kerja perempuan itu sendiri apakah dalam menyelesaikan persoalannya, pekerjaannya atau menyikapi persoalan-persoalannya dan pekerjaannya sehari-hari, pekerjaan-pekerjaan di rumah, atau perannya di dalam lingkungannya (masyarakat) atau dalam peran publik.

Untuk dakwah kontekstual pada pemberdayaan perempuan, para da'iyah harus menguasai persoalan ini, dan

dapat memberikan wawasan juga kepada jamaahnya yang semuanya adalah perempuan, dan pada umumnya dalam kondisi kehidupan yang kurang sejahtera dan sangat memprihatinkan. Oleh karena itu sangat memerlukan solusi dan pencerahan terkait dengan hal ini dari para dai'ayah. Kalau bukan para da'iyah ini yang menyampaikan persoalan dan solusinya, maka tidak mungkin juga diserahkan kepada para da'i untuk menyampaikannya. Karena seharusnya pendekatan yang mendasari para da'iyah ini adalah kepekaan, yang mestinya mampu menyampaikan persoalan terkait dengan perempuan.

Dari kegiatan dakwah pemberdayaan perempuan, dilaksanakan secara *bil hal* oleh beberapa da'iyah, atau bahkan oleh bukan da'iyah, atau yang hanya dianggap sebagai tokoh masyarakat saja. Dakwah *bil hal* terkait dengan pemberdayaan perempuan ini lebih cenderung dilakukan oleh perorangan yang disokong juga atas nama organisasi, seperti NU, Muhammadiyah, LK3, dan ormas masyarakat lainnya. Mereka yang melakukan sebenarnya, di antaranya juga memiliki pengetahuan agama yang mumpuni, namun tidak dikenal sebagai penceramah. Mereka melakukannya, di antaranya dengan bekerja sama dengan pihak-pihak tertentu yang dapat memfasilitasi mereka, sehingga dapat melaksanakan kegiatan-kegiatan dakwah pemberdayaan ini dengan nyata, meskipun terlihat masih dengan cara yang sederhana.

Model kegiatan yang dilakukan juga secara berkelompok-kelompok yang kemudian dikoordinir oleh salah seorang yang menghubungkannya dengan koordinator terkait melalui kerjasama tersebut. Dakwah model ini misalnya ditangani oleh Muslimat NU Banjarmasin, diketuai oleh Ibu Dra. Bahrah, M.Pd.I. Beliau mengajak teman-temannya yang dapat diajak

berkerjasama dan mau mengabdikan dengan sukarela, karena honorinya sedikit sekali, maka kemudian mereka membentuk kelompok-kelompok usaha, atau kelompok-kelompok belajar, untuk memberdayakan perempuan dalam bidang pendidikan dan ekonomi. Upaya ini juga memacu kemandirian para perempuan dalam mengatasi problematika kehidupan mereka dalam bidang pendidikan, dalam bidang kesejahteraan dan juga pada aspek kesehatan lingkungan mereka di mana mereka tinggal. Ini menurut mereka sekaligus mendapatkan pahala ibadah, atau dalam konteks dakwah ini, adalah dakwah yang dilaksanakan *bil hal*.

Dari kegiatan dakwah, dan menyesuaikan dengan kategori terhadap da'iyah/muballighah yang ada di kota Banjarmasin, maka dapat penulis bagi kepada 4 klasifikasi da'iyah atau muballighah yang dapat peneliti kategorikan, yaitu:

a) Da'iyah, yang melakukan dakwah dengan *lisan*, atau dikatakan penceramah. Mereka ini lebih mengutamakan dakwah terkait dengan keimanan dan ibadah. Dari tema-tema dakwah yang disampaikan adalah masalah tersebut dan terkait ibadah sehari-hari, yang sama sekali tidak membahas terkait dengan pemberdayaan perempuan. Ini dimungkinkan oleh keterbatasan pengalaman dan keilmuan dan wawasan mereka terkait dengan materi pemberdayaan perempuan tersebut, mengingat materi ini adalah materi dakwah aplikatif, yang menjadi persoalan kehidupan yang nyata. Dakwah pemberdayaan ini sekarang menjadi isu yang digulirkan oleh pemerintah.

Materi-materi dakwah yang disampaikan terbatas, meliputi ibadah mahdah, terkait dengan iman dan persoalannya, Islam dan persoalannya. Ceramah dilakukan dengan

menggunakan buku-buku sederhana seperti perukunan. Sedangkan terkait dengan tauhid misalnya membahas sifat 20. Oleh karena itu, persoalan-persoalan mu'amalah, atau yang dinamakan dengan persoalan sosial dalam kehidupan sosial masyarakat sekarang tidak tersentuh dalam ceramah-ceramah mereka.

b) Da'iyah/muballighah yang melakukan dakwah dengan *lisan*, yang membahas materi-materi dakwah lebih luas, tidak hanya terkait dengan materi-materi tauhid dan ibadah, melainkan juga membahas persoalan-persoalan kehidupan sosial, yang di antaranya adalah pemberdayaan perempuan. Para da'iyah yang juga membangkitkan semangat perempuan untuk menjadi orang yang mandiri, berdaya, memiliki etos kerja, memiliki karya, memiliki kepercayaan pada diri sendiri, memiliki ketetapan atau keputusan yang terpat terkait dengan dirinya dan keluarganya, juga terkait dengan kepemimpinan atau partisipasi politik. Para da'iyah ini umumnya adalah mereka yang berkecimpung dalam dunia politik sebelumnya atau sampai sekarang. Ini misalnya seperti ibu Dra. Hj. Ummi Kaltsum, Ibu Dra. Hj. Noor Izzah til hasanah, ibu Dra. Hj. Mahyah, Ibu Hj. Badi'ah. Selain itu juga, ada juga yang tidak memiliki keterlibatan langsung, namun mereka mengikuti perkembangan zaman dan keilmuan yang berkembang.

Namun demikian, terkait dengan pemberdayaan perempuan, di antaranya ada yang meninggalkan peran politik, karena menganggap peran ini masih belum cocok untuk perempuan, karena persoalan pencapaian pada kesempatan politik perempuan sekarang sangat sulit dan mengalami gesekan-gesekan yang mengung persoalan baru. Oleh karena itu, dakwah pemberdayaan terkait dengan politik memang tidak begitu

tersentuh dalam kegiatan dakwah oleh para da'iyah di kota Banjarmasin.

c) Kelompok Da'iyah yang melakukan dakwah *bil lisan* serta melaksanakan dakwah *bil halnya*. Ini sangat penting sekali dalam pemberdayaan perempuan. Ini misalnya yang dilakukan oleh Ibu Dra. Mahyah, ibu Dra. Bahrah, yang sekaligus mengelola keuangan, simpan pinjam, pemberian modal kecil, mengelola pendidikan keaksaraan, dan mengelola koperasi. Dakwah pemberdayaan bil hal di sini, terkait juga tidak menyentuh pada aspek pemberdayaan politik sama sekali. Namun demikian aspek-aspek penting lainnya seperti pendidikan, kesehatan dan kesejahteraan mereka lakukan dengan pemberdayaan perempuan, meskipun dakwah ini masih dalam skala kecil, atau sederhana. Akan tetapi, tampaknya dampaknya sangat nyata, karena dibutuhkan oleh masyarakat, khususnya masyarakat perempuan di daerah-daerah yang memerlukan.

d) Kelompok da'iyah yang hanya melakukan dakwah *bil hal*. Meskipun mereka memberikan penyuluhan terkait dengan kesadaran terhadap pendidikan, terhadap pentingnya menjaga kebersihan, lingkungan dan bagaimana menjadikan perempuan mandiri dengan upayanya mengelola usaha kecil-kecilan dan lain-lain. Namun demikian, mereka tidak dianggap sebagai da'iyah atau muballighah, tidak melakukan seperti penceramah. Kegiatan mereka sesungguhnya penting sekali dalam memberikan para perempuan solusi terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi. Di antara mereka adalah misalnya, Ibu Yulita Ama, dari Basirih dan melakukan upaya dakwahnya dengan secara *hal*. Ini misalnya di Kecamatan Banjar Selatan, di Pekauman dilakukan oleh ibu Syarifah, yang melakukan upaya membantu lingkungannya dengan mengelola KUS,

kemudian membantu lingkungannya dengan sukarela mengajak para perempuan di sekitarnya menjaga kesehatan dan kebersihan lingkungannya, dia juga menjadi sukarelawan yang mengurus sanitasi di lingkungannya. Dengan upaya, maka dapat memberikan solusi kepada masyarakat sekitarnya dalam memiliki sanitasi yang sehat.

Selain itu juga ada ibu Yulita di daerah Basirih yang menjadi Sukarelawan yang memberdayakan para ibu rumah tangga untuk menjaga kebersihan dan mengolah sampah rumah tangga menjadi pupuk. Di samping itu dia juga mengeloka KUS dan menjadi pengelola pendidikan anak usia dini.

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diuraikan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Materi-materi dakwah pemberdayaan perempuan kurang tersentuh dalam penyampaian dakwah para muballighah di Banjarmasin, khususnya tentang kepemimpinan, apalagi peran politik.

2. Materi-materi dakwah pemberdayaan perempuan umumnya disampaikan dalam rangkaian tema-tema dakwah tentang ibadah, tidak dalam tema-tema khusus, kecuali sedikit oleh da'iyah tertentu, yang sasaran dakwahnya di kantor-kantor pemerintah, PKK, Partai dan lain-lain yang secara khusus memberikan tema dakwah pemberdayaan perempuan. Tema-tema tersebut seperti: a) Meningkatkan kualitas hidup perempuan/Pendidikan Perempuan, b) Memperingati hari Kartini, c) Kilas Balik Sejarah Islam tentang perempuan (politik) Menjaga kebersihan, d) Memelihara kebersihan, e) Memperingati Hari Ibu, dan f) Pentingnya Peran Perempuan dalam politik.

3. Kegiatan dakwah yang dilakukan oleh para da'iyah adalah dakwah *bil lisan* (ceramah), dengan pendekatan atau strategi a) monolog, dialog, dan ada yang membaca kitab tertentu dan dialog, b) dakwah *bil hal* (gerakan langsung, dan kongkrit) dengan strategi berkerjasama dengan organisasi, dan lembaga-lembaga yang memfasilitasi dan mengumpulkan ibu-ibu (sukarelawan) yang dapat membantu.

4. Dakwah *bil hal* dilakukan dengan kegiatan-kegiatan seperti: a) Pendidikan PAUD, b) Pendidikan AlQuran Manula, dikemas dengan pemberantasan buta huruf, c) Program koperasi untuk meningkatkan kemampuan ekonomi keluarga, d) Mengembangkan kewirausahaan ibu-ibu, e) Manajemen keuangan rumah tangga, f) Memberikan penyuluhan tentang kebersihan, g) Menjaga kebersihan dan kesehatan Lingkungan dengan memanfaatkan sampah, h) Membangun sanitasi dengan bekerjasama dengan Bank Dunia.

5. Dampak dakwah *bil hal* lebih berkesan dari pada dakwah *bil lisan*. Dalam dakwah *bil hal*, pada umumnya jamaah mendapatkan pencerahan secara langsung, kesadaran dan ketrampilan serta kemandirian dalam ekonomi. Hanya khusus terkait dengan politik, masih belum ditemukan dilakukan dalam gerakan *bil hal*, dengan dakwah *bil lisan* pun jarang ditemukan juga, kecuali dakwah yang disampaikan dikantor-kantor atau di tempat tertentu secara khusus, oleh penceramah yang memiliki pengalaman politik juga. Namun demikian, sering ceramah tentang politik tidak dianggap kegiatan ceramah.

Penelitian tentang dakwah sangat menarik, karena terkait pendidikan Islam secara nonformal, dan dakwah sangat diharapkan oleh masyarakat. Oleh karena itu, penelitian tentang dakwah tidak pernah selesai.

Terkait khusus dengan pemberdayaan perempuan merupakan pengembangan dakwah dalam konteks kekinian, dakwah yang dikehendaki disampaikan secara aplikatif, mengingat jamaah dakwah umumnya adalah perempuan. Oleh karena itu, para da'iyah perlu memiliki pendekatan-pendekatan dakwah yang aplikatif dan menyajikan dakwah kekinian yang diperlukan masyarakat, perempuan dalam mengatasi persoalan-persoalan, seperti kemandirian, etos kerja, kesejahteraan, kesehatan, kualitas pendidikan dan kesempatan dalam public, bahkan dalam politik.

Dari hasil penelitian ini, perlu ada penelitian lanjut dalam bentuk action research atau R & D dalam memberikan pedoman terkait dengan dakwah kekinian dan aplikatif, dakwah yang dapat memberikan solusi secara langsung kepada masyarakat perempuan, untuk pemberdayaan perempuan. Karena persoalan-persoalan yang dihadapi, khususnya oleh perempuan, perlu mendapatkan perhatian besar dalam rangkaian dakwah atau pendidikan Islam secara non formal ini yang belum tersentuh dengan baik dan aplikatif.

Referensi

- Achmad, Amrullah, (ed.). 1983. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Prima Duta.
- Arif, Bustanul, *Partisipasi Politik Perempuan dalam Proses Pembuatan Kebijakan Publik di Daerah Jawa Timur*, Surabaya: Cakrawala Timur, T.th.
- Arifin, H.M. 1994. *Psikologi Dakwah suatu Pengantar Studi*, Jakarta: Bulan Bintang,.
- Arimbi, dkk. 1998. *Perempuan dan Politik Tubuh Fantastik: Monografi Lembaga Studi Realino - 9*. Yogyakarta: Kanisius.
- Basit, Abdul. 2006. *Wacana Dakwah Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Hafiduddin, Didin. 1998. *Dakwah Aktual*, Jakarta: Gema Insani.
- Hasjmy, A. 1994. *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang,
- Karim, Khalil Abdul. 2007. *Relasi Gender pada Masa Muhammad dan Rasulullah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahmudah. 2003. *Tinjauan Wanita terhadap Kedudukan Wanita sebagai Pemimpin*, Banjarmasin, tp.
- Muhammad, Husein. 2004. *Islam Agama Ramah Perempuan*, Yogyakarta: LkiS,
- Mulia, Siti Musda. 2001. *Keadilan dan Kesetaraan Gender: Perspektif Islam*. Jakarta: Pemberdayaan Perempuan Bidang Agama Depag RI
- Munhanif, Ali, (ed.). 2002. *Mutiara Terpendam: Perempuan dalam Literatur Islam Klasik*, Jakarta: kerjasama PT Gremedia Pustaka Utama dan PPIM IAIN Jakarta.
- Muriah, Siti. 2000. *Metodologi Dakwah Kontemporer*, Jakarta: Mitra Pustaka
- PSW Alauddin Makassar bekerjasama dengan Menteri Pemberdayaan Perempuan. 2001. *Laporan Penelitian: Studi tentang Masalah Gender dari Sudut Pandang Agama Islam*, Makassar: IAIN Alauddin.
- Sajogyo, Pudjiwati. 1985. *Sosiologi Pembangunan*, Jakarta: IKIP Jakarta.
- Sasono, Adi, dkk. 1998. *Solusi Islam atas Problematika Umat (Ekonomi, Pendidikan, dan Dakwah)*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Sihab, M. Quraish. 2007. *Perempuan*, Jakarta: Lentera Hati.
- Subhan, Zaitunah. 2002. *Tafsir Kebencian: Studi Bias Gender*, Yogyakarta: LkiS.